

**SERUAN NABI IBRAHIM TERHADAP KAUMNYA DALAM
MENANAMKAN AQIDAH TAUHID DALAM
SURAT AL-AN'AM AYAT 74-79**

UMMU SAFIAH BINTI CHE MAT
uscmalise96@gmail.com

APRYANTI
apriyanti_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This article shows the call of Prophet Ibrahim to his people in cultivating the belief of monotheism through natural phenomena found in Surat al-An'am verses 74-79. This letter talks about the efforts of Prophet Ibrâhîm in inculcating the monotheistic beliefs of his father and his people who worshiped idols and worshiped the stars, moon and sun. Where what was conveyed by Prophet Ibrahim that is contained in his mind is a strong belief and trust from the guidance of Allah swt. The verse also tells about Prophet Ibrahim, where at that time Prophet Ibrahim made the stars, moon and sun as a medium to tell his people that the stars, moon and sun are God's creation and not the god they believe in. Prophet Ibrahim lived in an environment of worshipers of the stars, moons and stars. He educated his people by adapting and adapting to the level of understanding and knowledge so that his people believed in piety to the god of the universe, Allah swt. Then he accompanied his people towards true I'tikad step by step. That is why Prophet Ibrahim when he saw the star appear, Prophet Ibrahim said "this is my god." When the star sank Prophet Ibrahim said "I do not like something that is lost." When seeing the stars sink, so say against the emergence of the sinking of the moon and the sun. Prophet Ibrahim used the method of debate and argumentation with his people which aimed to break their misguided beliefs and lead to sound beliefs by thinking using logic with clear evidence. All the words of Prophet Ibrahim in the above verse describe his thought process to teach his people to find the One True God Allah swt.

Keywords: Prophet Ibrahim, Aqedah, natural phenomena, stars, moon, sun

Abstrak

Artikel ini menunjukkan seruan Nabi Ibrahim kepada umatnya dalam membudayakan tauhid melalui fenomena alam yang terdapat dalam Surat al-An'am ayat 74-79. Surat ini berbicara berkenaan jalan Nabi Ibrâhîm dalam menanamkan kepercayaan monoteistik ayahnya dan kaumnya yang menyembah berhala dan menyembah bintang, bulan dan matahari. Dimana apa yang disampaikan Nabi Ibrahim yang tertuang dalam pikirannya adalah keyakinan dan amanah yang kuat dari hidayah Allah swt. Ayat tersebut juga menceritakan tentang Nabi Ibrahim, dimana saat itu Nabi Ibrahim menjadikan bintang, bulan dan matahari sebagai media untuk memberitahu umatnya bahwa bintang, bulan

dan matahari adalah ciptaan Tuhan dan bukan tuhan yang mereka percayai. Nabi Ibrahim hidup di dalamnya. lingkungan penyembah bintang, bulan dan bintang. Ia mendidik umatnya dengan mengadaptasi dan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan ilmunya agar umatnya beriman kepada Tuhan semesta alam, Allah swt. Kemudian beliau mengiringi umatnya menuju I'tikad sejati selangkah demi selangkah. Itulah sebabnya Nabi Ibrahim ketika melihat bintang itu muncul, Nabi Ibrahim berkata "inilah tuhanku". Ketika bintang itu tenggelam Nabi Ibrahim berkata "Aku tidak suka sesuatu yang hilang." Ketika melihat bintang tenggelam, maka katakanlah menentang munculnya tenggelamnya bulan dan matahari. Nabi Ibrahim menggunakan metode debat dan argumentasi dengan umatnya yang bertujuan untuk mematahkan keyakinan sesat mereka dan menuju keyakinan yang sehat dengan berpikir menggunakan logika dengan bukti yang jelas. Semua sabda Nabi Ibrahim dalam ayat di atas menggambarkan proses berpikirnya untuk mengajar umatnya menemukan Tuhan Yang Maha Esa Allah swt.

Kata kunci: *Nabi Ibrahim, Aqidah, fenomena alam, bintang, bulan, matahari*

PENDAHULUAN

Al-Kitab al-Karim merupakan wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah. Al-Kitab diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melewati malaikat Jibril yang diutus ke segenap dunia selaku mukjizat bagi menerangkan bukti kenabian dan kerasulannya. Selain sebagai mukjizat, Al-Qur'an juga merupakan pedoman bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Melalui penyuntingan ayat-ayat yang bersifat global, semua persoalan umat Islam mampu teratasi dengan baik. Ini adalah kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak dimiliki kitab suci lainnya.¹

Sebagai petunjuk hidup, di dalam Al-Qur'an terdapat pelbagai macam persoalan, baik masalah keyakinan, ibadah, maupun akhlak. Selain itu, Al-Qur'an juga banyak mengemukakan kisah ummat dan nabi-nabi sebelumnya yang bertujuan untuk dijadikan pelajaran. Salah satu kisah populer dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim As yang menjadi salah satu panutan dan harus diikuti. Ibrahim As. adalah seorang Nabi dalam agama samawi dan telah mendapatkan gelar Khalilullah (kekasih Allah).² Nabi Ibrahim merupakan imam teladan, karena ia adalah hamba yang paling dekat dengan Allah (taqarrub) Nabi Ibrahim juga telah mencapai derajat khullah yang merupakan tingkatan tertinggi. Gelar ini hanya bisa diraih dengan melakukan banyak ketaatan kepada Tuhan. Ini

¹Mukjizat adalah hal luar biasa yang terjadi sesuai dengan keadaan dan zaman masing-masing nabi. Lihat Bey Arifin,. *Rangkaian Cerita Al-Qur'an*, Jakarta : Pt Zaytuna Ufuk Abadi, 2015 Hlm. 9

² Firman Allah yang berbunyi: "*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya*" (QS An-Nisa' : 125)

menunjukkan bahwa dia telah melakukan semua yang diperintahkan, dan meninggalkan apa yang dilarang Tuhannya.³

Dalam beberapa ayat Al-Kitab dikisahkan bagaimana perjuangan misi Nabi Ibrahim As dalam menanamkan keimanan kepada umatnya. Kisah ini terdapat dalam surat al-An'am ayat 74-79 sebagai berikut;

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرَ أَنْتَخِذْ أَسْنَمًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَبُّكَ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ * وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ * فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ * فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ * فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُفْقِمُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ * إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Aazar: "Apakah kamu menjadikan berhala sebagai tuhan? Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (74) Dan demikianlah Kami tunjukkan kepada Ibrahim tanda-tanda langit dan bumi, dan agar dia menjadi orang yang yakin. (75) Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi ketika itu turun dia berkata: "Aku tidak menyukai orang-orang yang turun." (76) Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan terbenam, dia berkata: "Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." (77) Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Maka ketika matahari terbenam, dia berkata: Wahai umatku! Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu persekutukan (dengan-Nya) orang-orang yang menyekutukan Allah. (79)

Nabi Ibrahim berjalan bersama kaumnya di padang pasir yang tandus saat matahari telah terbenam dan malam telah menyingsing. Ketika kegelapan telah menutupi dan menyelimuti bumi, muncullah bintang-bintang yang bersinar di langit. Nabi Ibrahim pun berkata, "ya, itulah Tuhanku". saat itu Ibrahim mengajak kaumnya untuk mempercayai bintang sebagai Tuhan. Akan tetapi saat bintang-bintang itu telah tenggelam, Nabi Ibrahim menunjukkan amarahnya di depan kaumnya sembari dengan mengatakan bahawa beliau tidak suka tuahn yang meninggalkan dalam kegelapan yang berpindah-pindah dan berubah-ubah.⁴

Keesokannya saat bulan purnama yang lebih bersinar muncul, jauh lebih terang daripada bintang-bintang, Nabi Ibrahim berkata "jika tuhan tidak mencerahkan saya lagi, saya akan tersesat". Namun saat bulan tersebut juga tenggelam, Nabi Ibrahim mengatakan jikalau Tuhanku tidak bimbingan petunjuk kepadaku, jelaslah aku terhitung orang yang menyimpang. kedatangan matahari yang lebih besar dan lebih terang dari bulan, membuat Nabi Ibrahim berkata "Inilah Tuhanku, karena lebih besar daripada bulan dan bintang". Takala kala

³ Abdullah Bin Muhammad. *Lubabat Tafsir Min Ibni Katsir*, Kairo: Muassasah Dar Al-Hilaal, 1994, diterjemahkan oleh, Abdul Ghaffar. *Tafsir Ibnu Katsir* Juz. 2. Bogor, Pustaka Imam Syafie, 2003 Hlm. 417

⁴ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an...* Hlm 97

malam matahari ikut terbenam; Nabi Ibrahim kembali marah dan mengatakan bahwa; matahari bukan Tuhanku. Akhirnya beliau berkata “*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*”⁵

PENAFSIRAN MENURUT MUFASSIR QS. AL-AN'AM 74-79

Penafsiran dalam penanaman aqidah pada surat al-An'am ayat 74-79 mendapat tanggapan yang beragam dari para ahli tafsir. Berikut ini akan disajikan interpretasinya.

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ إِذَا دُعِيَ فَقَوْلُكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

Terjemah : *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar: "Apakah kamu menjadikan berhala sebagai tuhan? Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*

Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk memperingatkan orang musyrik tentang kisah kakek moyang yang mereka sembah, yaitu Ibrahim, supaya mereka menjejaki agama kakek moyang mereka.⁶ Ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya memberikan contoh yang jelas dan konkrit terhadap bukti kesalahan keimanan kaum musyrik melalui pengalaman Nabi Ibrahim as. Pengalaman tersebut perlu diketahui, tidak hanya sebab Nabi Ibrahim as. adalah nabi pertama yang menggemakan ajaran monotesime (tauhid) dan eksistensi Tuhan sebagai Rabb-al-alamin. Namun juga karena pengalaman tersebut berkaitan dengan orang tuanya sehingga menjadi sangat objektif dan sangat penting untuk diketahui masyarakat Arab yang mengenal Nabi Ibrahim. seperti nenek moyangnya atau oleh orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku agamanya sebagai kelanjutan dari agama Nabi Ibrahim AS.⁷

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan nama Azar, ayah Nabi Ibrahim. Karena itu, mayoritas ulama berpandangan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Azar. Azar termasuk orang-orang musyrik, pembuat dan penyembah berhala. Sebagian ulama menolak pandangan tersebut, mereka membicarakan bahwa Azar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim AS. Ini karena Al-Qur'an tidak pernah menyebut nama ayah Nabi Ibrahim.⁸

Bentuk penolakan ini konon ditunjukkan oleh kelompok Syi'ah dengan menafsirkan lafal Azar dalam al-Kitab dengan makna paman Nabi Ibrahim, bukan ayahnya. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan untuk menghindari

⁵ Bey Arifin.. *Rangkaian Cerita Al-Qur'an...* Hlm 97

⁶ Qur'an kemenag diakses dari <https://Qur'an.kemenag.go.id/index.php/sura/6>

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* J. 3, Jakarta, Lentera Hati, 2012 Hlm 506

⁸ Muttaqin, Khairul, *Keislaman Ayah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Tafsir Dan Hadits Tentang Agama Ayah Nabi Ibrahim As)*, Dalam *El-Furqania* Vol 5 No 2 Hlm 200

kesalahpahaman bahwa orang tua seorang nabi atau rasul tidak mungkin seorang kafir. Oleh karena itu, semua ayat yang berkaitan dengan kisah Ibrahim dan ayahnya selalu mereka tafsirkan dengan pamannya. Tujuan pemaknaan ini adalah untuk menguatkan bahwa ayah Ibrahim bernama Tarah, bukan Azar. Makna ini juga memperkuat pendapat terkait keislaman orang tua Nabi yang dianggap kafir. Artinya kedua orang tua Nabi dan ayah biologis Nabi Ibrahim sama-sama beragama Islam⁹.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.”

Allah sudah menunjukkan pada Nabi Ibrahim kesalahan ayahnya dan umatnya karena penyembahan berhala dan berhala. Allah juga menunjukkan kepada Nabi Ibrahim bukti-bukti kebesaran di langit dan di bumi, berupa ciptaan-ciptaan yang menakjubkan. Oleh karena itu, manusia harus mencermati keajaiban alam semesta yang tenggelam di langit dan di bumi sebagai pedoman keesaan Allah SWT, dan kebesaran kekuasaan-Nya serta keluasan ilmu-Nya.¹⁰

Tuhan menjelaskan dengan mengungkapkannya kebesaran ciptaan-Nya di langit dan juga di bumi, tutur atur atau keindahan skema warnanya. Allah menurunkan kepada Nabi Ibrahim segala bentuk yang ada di langit, dan beredar menurut ketentuan masing-masing secara teratur. Bumi yang terjadi dari berbagai tingkatan menyimpan tambang dan perhiasan, dan sangat bermanfaat untuk kepentingan individu. Semua ini adalah tanda-tanda Keesaan Tuhan Yang Maha Esa, yang bisa dimaklumi oleh manusia jikalau ia mau berpikir menurut fitrahnya. Allah juga membentangkan tujuan pendahuluan Nabi Ibrahim pada kebaikan ciptaan-Nya, yaitu agar Ibrahim benar-benar mengetahui hukum alam yang berlaku di dunia ini. Dengan demikian kekuasaan Tuhan yang menggerakkan ketetapan alam, bisa dicapai sebagai kebenaran dalam menghadapi kaum musyrik yang sesat, dan menjadi pegangan untuk mengikut sertakan orang-orang yang sungguh-sungguh percaya akan keesaan Tuhan..¹¹

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

kala malam sudah gelap, dia memandang sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi ketika bintang itu tenggelam dia berkata: “Aku tidak menyukai orang yang tenggelam”.

Saat kegelapan menyelimuti malam, Ibrahim melihat sebuah bintang yang tumbuh lebih besar dan lebih indah dari bintang-bintang lainnya dalam hal

⁹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015 Hlm 190

¹⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj*, Damascus, Darul Fiqr, 2015, Diterjemah Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj* J. 4, Jakarta, Gema Insani, 2016 Hlm 242

¹¹ Qur'an kemenangan diakses dari <https://Qur'an.kemenag.go.id/index.php/sura/6>

pancaran dan pancaran cahayanya, yaitu bintang Yupiter atau Venus.¹² yang merupakan Dewa terbesar dari beberapa penyembah bintang Yunani dan Romawi kuno.

Ketika bintang itu tenggelam, Nabi Ibrahim mengatakan: ini bukan tuhan dan aku tidak menyukai hal yang sama yang terbenam dan menghilang karena tuhan berkuasa atas alam semesta.¹³ Ungkapan ini harus diucapkan oleh orang-orang yang sehat secara alami dan tidak suka kehilangannya. Oleh karena itu, cinta dalam ibadah hanya layak diberikan kepada Tuhan yang hadir dan dekat¹⁴, Yang Maha Mendengar, dan Yang Maha Melihat, yang tidak terbenam dan tidak melalaikan. Jadi, bagaimana Tuhan bisa menghilang dan disembunyikan? ” sebagaimana Allah SWT berfirman: “*Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sama sekali?*”¹⁵ Ini menggambarkan sebuah ejekan atas kebodohan kaum pemuja bintang. Terkait dengan hal tersebut, Qatadah menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim mengetahui bahwa Tuhannya sering ada dan tidak pernah hilang.¹⁶

Nabi Ibrahim menemukan dalil tenggelamnya bintang tanpa menyebutkan terbitnya, keduanya merupakan perpindahan diikuti dengan bersembunyi dan menutupi diri. Ini termasuk hal-hal yang berbeda dengan sifat *rububiyyah*.¹⁷ Dengan begitu, pernyataan ini mengandung pengertian maka sesuatu yang disembah harus dikagumi dan dicintai, sehingga yang tidak mencintai sesuatu tidak mengabdikan diri untuk itu. Memang, seseorang dapat menyembah sesuatu karena takut akan hal itu, tetapi itu bukan puncak pengabdian atau bahkan tidak layak disebut penyembahan. Ibadah yang benar didasarkan pada kekaguman dan cinta kepada Allah.¹⁸

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأُنَّ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

kala ketika dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi ketika bulan terbenam, dia berkata: "Seandainya Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, tentu aku termasuk orang yang sesat."

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syriah Wa al-Manhaj*, .. Diterjemah Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj J. 4* ...Hlm 242

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syriah Wa al-Manhaj*, .. Diterjemah Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj J. 4* ...Hlm 242

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi. Mesir, Mustafa Al-Halabi*, Terjemah Anshori Umar, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, Cv Toha Putra, 1989 hlm 293

¹⁵ QS Maryam : 42

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syriah Wa al-Manhaj*, .. Diterjemah Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj J. 4* ...Hlm 242

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. .. Terjemah Anshori Umar, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi*. hlm 293

¹⁸ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keragaman Al-Qur'an*. ...Hlm 514

Setelah itu, Nabi Ibrahim beralih dari keberatan terhadap keilahian bintang-bintang menjadi keberatan terhadap keilahian bulan karena cahayanya lebih terang. Kala Nabi Ibrahim memandang bulan muncul dengan cahayanya yang menyenteri alam semesta, Nabi Ibrahim Mengatakan, "Inilah Tuhanku," saat bulan mulai tenggelam, serta terbenamnya bintang-bintang pada malam sebelumnya, Nabi Ibrahim mengatakan dengan suara yang bisa didengar oleh orang-orangnya., *"Ini juga bukan Tuhan dan andai saja Tuhanku tidak memberikan hidayah dan taufiq akan kebenaran tauhid, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat, tidak mendapat hidayah, dan beribadah selain Allah."*¹⁹

Ungkapan ini mengandung kiasan berupa pengakuan atas kesalahan umatnya, dan petunjuk tentang relevansi tuntunan agama dengan wahyu ilahi. Ejekan ini semakin meningkat karena argumentasi lawan telah terpojok oleh bukti, hingga keyakinan mereka tercoreng. Nabi Ibrahim mengejek kesalahan mereka setelah dia yakin, bahwa mereka ingin mendengar maksud akhir dari pidatonya. Langkah selanjutnya, Nabi Ibrahim secara terbuka menyatakan kebebasannya dari kaumnya karena mereka benar-benar telah melakukan kemusyrikan yang mencolok.²⁰

Sabda Nabi Ibrahim dapat dijadikan sebagai indikator adanya sekelompok orang dari komunitasnya yang menyembah bulan. Di sisi lain, tuturan tersebut juga menunjukkan perlunya keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang mampu memberi hidayah. Semua sabda Nabi Ibrahim dalam ayat ini dapat dipahami sebagai gambaran cara berpikir beliau dalam mencari Tuhan Yang Maha Esa dan cara yang ditempuh untuk membuktikan kesalahan umatnya.²¹ Hal ini seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut,

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَتْ هَذَا رَبِّي هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَتْ يَوْمَئِذٍ بِرَبِّي أَمْ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Ini Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka ketika matahari terbenam, dia berkata: Wahai kaumku! Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu persekutukan (dengan-Nya)..

Ketika matahari telah terbit, itu berarti hari sudah siang. Meskipun matahari belum terbit, bintang-bintang mulai tidak lagi bersinar dan menghilang satu per satu meskipun masih ada. Keberadaan bulan di Barat saat matahari terbit sudah tidak berguna lagi karena kehilangan cahaya matahari terbit pada waktu itu. Hal yang sama terjadi pada bintang-bintang, yang cahayanya juga hilang oleh

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syriah Wa al-Manhaj*, .. Diterjemah Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj J. 4* ...Hlm 243

²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Terjemah Anshori Umar, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi*,... hlm 294

²¹ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerasian Al-Qur'an*....Hlm

sinar matahari. Ini berarti bahwa bintang dan bulan tidak berguna di hadapan matahari²².

Ketika Ibrahim melihat matahari terbit dengan matanya di pagi hari, Nabi Ibrahim mengatakan, Ini adalah Tuhanku karena ini lebih besar dari bulan dan bintang yang terlihat. Namun ketika matahari telah terbenam dan menghilang dari cahaya malam, Nabi Ibrahim menyimpulkan ketika dia menyimpulkan ketika dia melihat bintang-bintang dan bulan tenggelam sambil berkata,²³ “*Saya membebaskan diri dari penyembahan bintang dan sekutunya.*”

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya aku kembali kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan agama yang lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.

Makna sesungguhnya yang saya hadirkan dalam ibadah saya hanya kepada pencipta langit dan bumi, (dan pencipta bintang-bintang ini) adalah berpalingnya Nabi Ibrahim dari kegelapan ke cahaya agama yang benar, agama monoteistik. Nabi Ibrahim tidak termasuk dalam kelompok musyrik yang menyembah Tuhan selain Allah. Namun, dia memuja pencipta dan penguasa segala sesuatu yang memiliki segala kekuasaan. Dia adalah Pencipta, Raja, dan Penguasa segala sesuatu.²⁴ Fenomena ini menunjukkan bahwa Tuhan, Sang Pencipta telah membentuk makhluk-makhluk dengan keadaan yang berbeda-beda, menetapkan aturan-aturan bagi mereka dan mengatur waktu terbit dan terbenamnya mereka.²⁵ Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah berikut ini, “*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupi malam dengan siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (Dia juga menciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk pada perintah-Nya. Ingat, menciptakan dan memerintah hanyalah hak prerogatif Tuhan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*”²⁶

POLA PENANAMAN AQIDAH YANG DILAKUKAN NABI IBRAHIM AS.

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan pemindahan sebuah pemikiran dari komunikator ke komunikan. Di artikan juga proses pemindahan maklumat yang disampaikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberi tahu dalam bentuk secara

²² Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Hlm 195

²³ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerasiaan Al-Qur'an*.... Hlm 518

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syariah Wa al-Manhaj*, .. Diterjemah Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj J. 4* ...Hlm 243

²⁵ Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an* . Jakarta, Al-Huda, 2003 Hlm 216

²⁶ Qs Al A'raf:54

lisan maupun tanpa lisan. Komunikasi tidak hanya terkait dengan tukar menukar pemikiran atau pendapat, akan tetapi dengan komunikasi bisa mengubah pendapat dan tingkah laku seseorang.

Terdapat 5 unsur yang menjadi persyaratan sesebuah komunikasi, yaitu *pertama* komunikator, yaitu penyampai pesan, baik berupa individu ataupun berkelompok *kedua*, pesan yaitu pesan yang disampaikan oleh komunikator *ketiga* saluran²⁷, yaitu pesan sebagai penyalur pesan dari kominator kepada komunikan. Terdapat dua jalan saluran tanpa menggunakan media seperti face to face atau pun menggunakan media seperti telepon, internet, televisi, majalah atau surat kabar. *Keempat*, komunikan yaitu penerima pesan, apa yang disampai oleh komunikator *kelima*, hasil dari pesanan komunikator apakah pesan yang disampai efektif atau tidak²⁸

Dalam surah al-An'am ini, ianya mengisahkan mengenai bagaimana Nabi Ibrahim menanamkan aqidah terhadap kaumnya melalui komunikasi. Kisah ini terdapat di dalam beberapa potong ayat di dalam surat ini dari ayat 74 sehingga 79. Di dalam ayat ini, terdapat unsur komunikasi yaitu Nabi Ibrahim merupakan komunikator dalam membawa mesej tentang penanaman aqidah kaumnya yaitu siapa yang harus disembah, kaum Nabi Ibrahim merupakan komunikan yaitu penerima pesan.

Nabi Ibrahim merupakan komunikasi verbal, komunikasi yang disampaikan oleh satu orang kepada orang lain dalam bentuk lisan atau kata-kata.²⁹ Ada pun kaum Nabi Ibrahim adalah nonverbal, komunikasi tanpa kata-kata, dimana kaumnya mendengar apa yang telah dibicara oleh Nabi Ibrahim As.

Dalam mesej menjadi tema disebut oleh Nabi Ibrahim bagaimana seolah-olah Nabi Ibrahim bersependapat bersama kaumnya. Ketika melihat bintang itu Nabi Ibrahim berkata,; "*Inilah Tuhanku*" dimana saat itu ia sedang mendebat dengan kaumnya. Ucapan ini merupakan sebuah pengenalan sebelum ia melaksanakan penolakan dan tentangan terhadap alasan kaumnya. Nabi Ibrahim membuat kaumnya kebingungan ketika awalnya diduga bahwa Nabi Ibrahim sejalan dengan pandangan mereka. Akhirnya ia mematahkannya dugaan tersebut dengan bukti indrawi dan logika.³⁰ Namun saat bintang itu tenggelam Nabi Ibrahim berkata "*saya tidak suka kepada yang tenggelam*".

²⁷Tri Indah Kusumawati, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal* ,Dalam Al-Irsyad Vol 6 No 2 hlm 86

²⁸ Nisawatun Ulmi, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Proses Tahfidz Al-Qur'an*, Skripsi Uin Raden Intan Lampung 2017 Hlm 26

²⁹ Siti Asiyah, *Implementasi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amslati Putri Bangsri Jepara*, Tesis UIN Walisongo Semarang 2018 Hlm 26

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi....* Terjemah Anshori Umar, Hery Noer Aly, Bahrn Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi*,..hlm 291

Ketika munculnya bulan yang lebih terang cahaya Nabi Ibrahim berkata “*inilah tuhanku*” Namun ketika bulan mulai terbenam, sebagaimana terbenamnya bintang di malam sebelumnya, Nabi Ibrahim berkata, dengan suara yang bisa didengar umatnya, “*Ini juga bukanlah Tuhan dan kalau saja Tuhanku tidak memberiku petunjuk dan taufiq pada kebenaran tauhid, pastilah aku termasuk orang-orang yang tersesat yang salah menempuh jalan, tidak mendapat hidayah, dan menyembah selain Allah.*”³¹

Tatkala Nabi Ibrahim melihat matahari terbit di dini hari, Nabi Ibrahim telah berkata, seolah-olah matahari adalah Tuhan karena matahari lebih besar dari bulan dan bintang. Akan tetapi, ketika matahari terbenam dan kalah dengan cahaya malam, Nabi Ibrahim berkesimpulan sebagaimana kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan tenggelam seraya berkata,³² “*aku melepaskan diriku dari penyembahan kepada bintang-bintang dan sekutunya.*”

Makna dari ucapan Nabi Ibrahim bukanlah untuk mengoyak keimanan. Akan tetapi, bertujuan menanamkan kaumnya. Hal itu disebabkan orang-orang zaman Nabi Ibrahim menyembah bintang, matahari dan bulan. Nabi Ibrahim ingin menunjukkan kerosakan aqidah mereka, hal ini dilakukan dengan cara adab-adab kenabian bukan dengan cara menghina tetapi cara mengajar melalui phanemena alam.

Ketika Nabi Ibrahim berkata “*inilah tuhanku*” merupakan pengingkaran, Nabi Ibrahim sudah mengetahui bahawa bintang itu bukannya tuhan, beliau hanya mengejek kaumnya yang menyembah bintang. Hal ini dikarenakan ketika disebut “*tetapi tatkala bintang itu tenggelam.*” Tenggelamnya bintang, bulan dan matahari itu peristiwa-peristiwa yang telah disaksikan oleh nabi Ibrahim setiap hari, tidak mungkin Nabi Ibrahim tiba-tiba baru mengetahui bintang, bulan dan matahari tenggelam.

Ketika Nabi Ibrahim mengatakan “*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*” Nabi Ibrahim mendahului dirinya ini disebabkan, kebiasaan orang yang menyampaikan sesuatu ataupun seorang rasul mendahului dirinya sebelum kepada orang yang diajak bicara. Sesungguhnya Nabi Ibrahim Ingin mengajak umatnya untuk mempecahkan dan menyakini agama yang sebenar³³ dan Allah sebagai tuhan sekalian alam, tiada tuhan selain Allah.

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-‘Aqidah Wa al-Syariah Wa al-Manhaj*, .. Diterjemah Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj J. 4* ...Hlm 243

³² M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerasiaan Al-Qur’an*..... Hlm 518

³³ Muhammad Zuhirsyan Dan Suhendri Irandi. *Sejarah Dan Kisah Nabi-Nabi Dalam Al-Qur’an*, Selangor, Jasmin Publications, 2013 hlm 152

2. Pemikiran aqidah tentang fenomena alam

Penyebutan fenomena alam di dalam al-Qur'an bisa memberi manfaat dan manusia bisa memahaminya secara mendalam, pelaksanaan ini akan dapat membantu manusia mengambil "*I'tibar*"(pelajaran) dan mendekatkan diri kepada Allah³⁴. Allah SWT menyeru manusia supaya sering mengingat dengan memikir dan menyelami fenomena alam lewat penglihatan tajam terhadap alam, yang melambangkan kebesaran Allah. Pada suatu waktu, manusia dapat melihat fenomena alam tidak saja dengan mata, tetapi dengan daya pikir untuk mengutip pelajaran, menapis, menganalisis dan membincangkan, yang pada gilirannya bisa membuka realitas tuhan pada keberadaan langsung³⁵.

Tuhan telah memberi manusia dua kemampuan, yaitu kemampuan alam (dalam diri manusia) dan kemampuan sumber daya alam (di luar diri manusia). Selain itu, Al-Qur'an telah memberi tahu umat manusia langkah-langkah memahami alam untuk mencapai manfaat yang maksimal. Dalam kondisi sains, al-Qur'an mengembangkan beberapa langkah seperti berikut.

Pertama, Al-Qur'an telah memerintahkan manusia untuk mengenal lingkungan sekaligus mengetahui alam dan proses alam yang terjadi, tidak hanya memandang dengan pikiran kosong tetapi memperhatikan kebesaran Allah SWT.

Kedua, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mengukur setiap gejala alam.

Ketiga, Al-Qur'an menekankan pentingnya menganalisis fenomena alam secara kritis dan sehat untuk mencapai kesimpulan yang rasional.

Dalam perspektif Al-Qur'an, inferensi rasional bukanlah tujuan akhir dan kebenaran mutlak dari proses penelitian fenomena alam di alam semesta, tetapi keberadaan Tuhan dengan sifat-sifat-Nya adalah tujuan akhir di balik fakta-fakta alam yang terungkap.³⁶

Perbedaan cahaya matahari, bulan dan bintang menunjukkan kepada manusia tahap jarak samada jutaan atau ribuan akal dan ilmu merupakan serupa dengan cahaya.³⁷ Apabila akal disinari cahaya wahyu, itu akan mendorong pikiran untuk terus menerus merenungkan apa yang ada di langit dan di bumi, ini bisa menguatkan iman³⁸. Bergantinya malam dan siang mengisyaratkan bahwa

³⁴ Wahid Nur Afif, *Bintang Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo 2019 Hlm 56

³⁵ Ahmad Munji, "Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn 'Arabi" Dalam *Teologia*, Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember 2014 Hlm 526

³⁶ Jamal Fakhri, "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" Dalam *Ta'bid* Vol 15 Nomor 1, Juni 2010 Hlm 128

³⁷ Thantawi Jauhari, *Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* J. 4, Mesir, Mustfa Al-Babi Al-Halabiwa Auladuhu 1344H, Hlm 77

³⁸ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Al-Madkhal Il Dirasah Al-Akidah Al-Islamiyyah*, Diterjemah Oleh Muhammad Misbah, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Kauthar 2018 Hlm 19

keseimbangan alam semesta. Bintang, bulan bahkan matahari merupakan pelajaran kepada manusia mengenali pencipta, pengendali dan penguasa alam semesta³⁹. Adanya alam semesta dan fenomena alam tidak terjadi dengan sendirinya, ada yang menciptakan dan mengaturnya yaitu Allah S.W.T

Menurut Ibn 'Arabi menurut kutipan Ahmad Munji mengatakan bahwa memandang alam tidak hanya bersumber pada rasio tetapi juga mengakui kebenaran metafisik. Manusia harus menyaksikan keindahan alam dengan mata hati, tidak hanya memahami sebagai realitas 'keberadaan' dari hal-hal yang kasar. Tapi sebagai petunjuk kebesaran Tuhan. Dengan demikian pengertian memandang alam adalah melihat Tuhan, karena alam adalah teofani Tuhan.⁴⁰

Tauhid adalah bagian dari keimanan seorang muslim kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tauhid adalah bagian yang paling penting dan mendasar. Menurut kutipan dari kastoloni mengatakan orang yang memiliki jiwa tauhid, akan terbebas dari perasaan takut dan duka dalam kemiskinan materi. Karena ia percaya bahwa Allah SWT telah menentukan rezekinya masing-masing. Dengan tauhid juga membebaskan manusia dari perasaan was-was, kebingungan dalam menghadapi problematika hidup dan akan terbebas dari rasa putus asa.⁴¹

Oleh karena itu, penanaman keyakinan tauhid sangat penting dalam kehidupan manusia. Penanaman makna tauhid membantu manusia untuk selalu berpikir positif terhadap kondisi atau peristiwa negatif yang sedang terjadi, jiwa menjadi tenang dan hati menjadi teguh. Tauhid artinya memuji Tuhan sebagai pencipta alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya dengan penuh keyakinan.⁴²

Makna yang terkandung dalam Surat al-An'am ayat 74, Ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mengoreksi ajaran bapaknya dan kaumnya untuk menyembah berhala yang telah menjadi kesesatan yang nyata. Ayah Nabi Ibrahim percaya bahwa berhala bisa bermanfaat, sedangkan Tuhan yang dia sembah hanyalah berhala yang tidak berguna.⁴³

Nabi Ibrahim mengajak bapaknya dan kaumnya untuk meninggalkan keyakinannya dan beribadah kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim mengajak dengan cara yang lemah lembut, tidak memaki atau mencela, Nabi didahului dengan perkataan "Wahai bapak" agar dapat mempengaruhi perasaannya dan mampu menyentuh hati. Kemudian Nabi Ibrahim bertanya tentang apa yang membuatnya

³⁹ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*, Bandung, Penerbit Mizan 2015, Hlm 226

⁴⁰ Ahmad Munji, "Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn 'Arabi" Dalam *Teologia...* Hlm 522

⁴¹ Kastolani, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental" Dalam *Inject*, Volume 1, No 1, Juni 2016 Hlm 3

⁴² Kastolani, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental" Dalam *Inject*, ... Hlm 8

⁴³ Fikri Latipatul Huda, *Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat Al-An'am Ayat 74-79, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014* Hlm 69

menyembah berhala meskipun berhala itu tidak mendengar doa dan pujian⁴⁴, tidak dapat memenuhi permintaan dan tidak mampu menghilangkan bencana.⁴⁵

Pada ayat 75 dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim yang terkandung dalam jiwa akalinya adalah keyakinan yang kuat akan hidayah Allah swt. Oleh karena itu, di awal ayat 75 disebutkan semacam petunjuk ketika Nabi Ibrahim menghadap orang tua dan umatnya. Allah menunjukkan kekuasaan-Nya di langit dan di bumi agar keyakinannya lebih kuat Argumennya adalah memiliki keyakinan yang kuat, bahwa tidak ada pencipta dan penguasa selain Allah swt.

Dengan kata lain, pencipta langit dan bumi adalah semua yang ada dari Tuhan. Dia adalah Pencipta dan Dia memerintah di langit dan di bumi, tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Kata percaya diri adalah arti pengetahuan yang tidak tersentuh oleh keraguan sedikit pun. Allah swt menjadikan Nabi Ibrahim termasuk dalam golongan orang-orang yang teguh imannya.⁴⁶

Pada ayat berikutnya, ayat 76-78, ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Ibrahim menjadikan bintang, bulan dan matahari sebagai media untuk memberitahu umatnya bahwa bintang, bulan dan matahari adalah ciptaan Tuhan dan bukan Tuhan yang mereka percayai. Nabi Ibrahim hidup di lingkungan para penyembah bintang, bulan dan matahari. Ia mendidik umatnya dengan mengadaptasi dan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan ilmunya agar umatnya beriman kepada Allah swt.. Kemudian ia menemani umatnya menuju I'tikad yang benar selangkah demi selangkah. Itulah sebabnya Nabi Ibrahim ketika melihat bintang itu muncul, dia berkata "*inilah tuhanku*". Saat bintang itu tenggelam, dia berkata, "*Saya tidak suka sesuatu yang hilang.*" Ketika melihat bintang tenggelam, maka katakanlah menentang munculnya tenggelamnya bulan dan matahari. Nabi Ibrahim menggunakan metode debat dan argumentasi dengan umatnya yang bertujuan untuk mematahkan keyakinan sesat mereka dan menuju keyakinan yang sehat dengan berpikir menggunakan logika dan bukti yang jelas.⁴⁷ Semua sabda Nabi Ibrahim dalam ayat di atas menggambarkan proses berpikirnya untuk mengajar umatnya menemukan Allah swt.

Debat merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengasah otak, dengan menggunakan akal sehat, melatih mengemukakan pendapat, mengalahkan lawan, membangun kepercayaan dan pemahaman pada diri sendiri bahkan mampu

⁴⁴ Indri Satrianti, Konsep Pendidikan Keimanan(Kajian Tafsir Surat A-An'am 74-79, Skripsi Fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2019 Hlm 78

⁴⁵ Fikri Latipatul Huda, *Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat Al-An'am Ayat 74-79, Skripsi ...* Hlm 69

⁴⁶ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerasiaan Al-Qur'an.....* Hlm 511

⁴⁷ Fikri Latipatul Huda, *Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat Al-An'am Ayat 74-79, ..* Hlm 69

membangun ucapan tanpa menggunakan teks. Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa berdebat adalah kebiasaan manusia melalui Surat al-Kahfi ayat 54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. [Al Kahf:54]

Nabi Ibrahim menanamkan keimanan umatnya melalui debat sebagaimana firman Allah melalui surat al-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. [An Nahl:125]

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. [Ar Ra'd:4]

PENUTUP

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa Q.S. al-An'am ayat 74-79 menyinggung perihal perjalanan Nabi Ibrahim dalam menumbuhkan keimanan kepada umatnya. Sebagaimana ditunjukkan kepada Nabi Ibrahim tentang kesalahan bapaknya dan kaumnya dalam menyembah berhala dan patung, Nabi Ibrahim mengajak mereka ke jalan yang jelas dengan menggunakan metode debat untuk mengagumi umatnya. Dia melakukan ini agar mereka menjadi orang yang mempunyai kepercayaan yang cekat bahwa sekalian sesuatu, baik itu berhala, matahari, bulan, atau bintang, tidak cocok menjadi Tuhan karena mereka adalah makhluk. Segala sesuatu menciptakan, membuat, dan mengatur naik, tenggelam, perpindahan, perjalanan, dan kondisi lainnya. Semua itu menunjukkan eksistensi Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an*, Jakarta : Pt Zaytuna Ufuk Abadi, 2015
- Muhammad, Abdullah. *Lubabat Tafsir Min Ibni Katsir*, Kairo: Muassasah Dar Al-Hilaal, 1994, diterjemahkan oleh, Abdul Ghaffar. *Tafsir Ibnu Katsir* Juz. 2. Bogor, Pustaka Imam Syafie, 2003
<https://Qur'an.kemenag.go.id/index.php/sura/6>
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* J. 3, Jakarta, Lentera Hati, 2012
- Muttaqin, Khairul, *Keislaman Ayah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Tafsir Dan Hadits Tentang Agama Ayah Nabi Ibrahim As)*, Dalam *El-Furqania* Vol 5 No 2
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta , Gema Insani, 2015
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsiir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syriah Wa Al-Manhaj*, Damascus, Darul Fiqr, 2015, Diterjemah Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj* J. 4, Jakarta, Gema Insani, 2016
- Faqih, Kamal, *Tafsir Nurul Qur'an* . Jakarta, Al-Huda, 2003
- Indah Kusumawati, Tri, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal* ,Dalam *Al-Irsyad* Vol 6 No 2
- Ulmi, Nisawatun, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Proses Tahfidz Al-Qur'an*, Skripsi Uin Raden Intan Lampung 2017
- Asiyah, Siti, *Implementasi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsolati Putri Bangsri Jepara*, Tesis UIN Walisongo Semarang 2018
- Muhammad Zuhirsyan Dan Suhendri Irandi. *Sejarah Dan Kisah Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an*, Selangor, Jasmin Publications, 2013
- Nur Afif, Wahid, *Bintang Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo 2019
- Munji, Ahmad, "Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn 'Arabi" Dalam *Teologia*, Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember 2014

- Fakhri, Jamal, "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" Dalam *Ta'bid* Vol 15 Nomor 1, Juni 2010
- Jauhari, Thantawi, *Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* J. 4, Mesir, Mustfa Al-Babi Al-Halabiwa Auladuhu 1344H
- Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, Umar, *Al-Madkhal Il Dirasah Al-Akidah Al-Islamiyyah*, Diterjemah Oleh Muhammad Misbah, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Kauthar 2018
- Purwanto, Agus, *Ayat-Ayat Semesta Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*, Bandung, Penerbit Mizan 2015
- Kastolani, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental" Dalam *Inject*, Volume 1, No 1, Juni 2016
- Latipatul Huda, Fikri, Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat Al-An'am Ayat 74-79, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014
- Satrianti, Indri, Konsep Pendidikan Keimanan(Kajian Tafsir Surat A-An'am 74-79, Skripsi Fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2019